

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dewasa ini banyak terjadi fenomena-fenomena yang merusak lingkungan alam baik hal tersebut terjadi dilingkungan sekitar kita, hutan maupun lautan sekaligus. Sudah banyak program lingkungan yang direalisasikan oleh kementerian lingkungan untuk menanggulangi kondisi ini, namun kurangnya kesadaran dari setiap individu masih dikatakan minim. Sehingga dengan demikian masih kurang suatu bentuk program lingkungan untuk menciptakan kesadaran dari setiap individu.

Lingkungan alam merupakan daya dukung keberlangsungan kehidupan makhluk hidup yang ada dimuka bumi, artinya hal-hal yang dimiliki oleh alam serta kemampuannya untuk mendukung kehidupan manusia. Berkurangnya daya dukung alam akan berakibat pula terhadap kemampuan alam untuk mendukung kehidupan manusia. Daya dukung alam meliputi segala kekayaan alam yang terdapat dimuka bumi termasuk juga kekayaan alam yang ada di dalam perut bumi. Ringkasnya segala kekayaan alam yang ada diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan kehidupan manusia di muka bumi ini.¹ Dengan keadaan yang seperti ini maka sangatlah urgen bagi manusia tetap memelihara lingkungan alam dan sumber daya alam secara maksimal untuk bekal hidup mereka secara langsung.

¹Munawar. Dkk, "Hubungan Antara Pengetahuan Alam Dan Lingkungan Hidup (PALH) Dengan Perilaku Siswa Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Sekolah Di SMAN 15 Adidarma Banda Aceh". Volume II, Nomer 2, Oktober 2014, Serambi Saintia, hlm.136

Hakikatnya lingkungan hidup dan manusia merupakan dua unsur yang saling terikat satu sama lain. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, dimana manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antar komponennya. Lingkungan hidup terdiri atas benda hidup dan tak hidup. benda hidup (biotik) mencakup seluruh makhluk hidup di dalamnya, yakni hewan, tumbuhan, manusia, dan benda hidup lainnya, sedangkan benda tak hidup (abiotik) merupakan benda-benda mati yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia yang mencakup tanah, air, api, batu, udara, dan sebagainya.² Dengan banyaknya komponen-komponen dari lingkungan hidup yang menjadi sumber kebutuhan manusia maka disinilah perannya untuk tetap memelihara stabilitas tetap tumbuh kembangnya suatu lingkungan hidup yang asri dan sehat.

Perlakuan manusia terhadap lingkungannya menentukan keramahan lingkungan pada kehidupannya sendiri. Sehingga manusia dapat memanfaatkan lingkungan dan memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Agar lingkungan tersebut tetap dapat dinikmati dan digunakan serta tidak diubah peruntukannya, maka diperlukan upaya preservasi (*preservation*) dan pelestarian (*conservation*) lingkungan. Kesadaran terhadap kewajiban, menjaga, merawat, mengembangkan lingkungan hidup demi keberlangsungan bersama dan mewujudkan kehidupan serasi, seimbang,

²Suwarno, *Panduan Pembelajaran Biologi*, (Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen pendidikan Nasional, 2009), hlm. 166-167

dan selaras dengan lingkungan penting ditanamkan setiap insan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga memiliki pengetahuan, sikap peduli terhadap masalah lingkungan dan keterampilan memecahkan masalah-masalah lingkungan.³

Program pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam yang saat ini sedang terjadi. Pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam merupakan upaya serius dan berkesinambungan mengenai harmonisme sains, etika dan praktis kebijakan. Kebijakan berwawasan lingkungan merupakan salah satu komponen implementasi program Adiwiyata.⁴ dimana adiwiyata adalah salah satu program kementerian lingkungan hidup yang bekerja sama dengan kementerian pendidikan nasional dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah untuk ikut bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Hal tersebut sudah menjadi kebijakan pemerintah pada tanggal 1 februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, No. 03/MENLH/02/2010 dan No. 01/II/KB/2010.⁵ Sejak tahun 2016 jumlah sekolah yang mengikuti program adiwiyata baru mencapai 1.351 sekolah

³Yeni Surya Ningsih, "Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Biologi Dan Strategi Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan". Volume 3 Nomer 2, Oktober 2018, Jurnal Bio Educatio, hlm. 6

⁴Kadorodasih, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program adiwiyata Di SDN Giwangan Yogyakarta". Volume 6 Nomer 4, Tahun 2007, Jurnal Hanata widya, hlm. 2

⁵Pudi Sri Maryatmo, *Adiwiyata Pasti Bisa Strategi Jitu Wujudkan Sekolah Adiwiyata*, (Jawa Timur: CV. Beta Aksara, 2019), Hlm. 6

dari 251.415 sekolah diberbagai jenjang pendidikan mulai dari SD sederajat, SMP sederajat sampai SMA sederajat.

Sudah kita ketahui bahwasanya lembaga pendidikan atau sekolah merupakan wahana yang penting untuk mendidik dan membina manusia untuk mengerti dan memahami suatu ilmu, serta dengan adanya pendidikan akan menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan kehidupan yang lebih baik.⁶ Pemahaman dan pengertian lingkungan sehat tidak cukup disampaikan dalam bentuk pesan-pesan lingkungan begitu saja namun perlu di implementasikan lebih jauh lagi sebagai suatu ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran baik itu secara monolitik pentingnya lingkungan hidup. Dengan keterlibatan pihak sekolah dalam upaya ini maka peran pemerintah sangat penting untuk menjadi pengontrol bagi jalannya program implementasi pemahaman dan pengetahuan akan lingkungan sehat di sekolah.

Penyelenggaraan sekolah adiwiyata merupakan suatu pilihan dan upaya strategis dalam mensukseskan program pembangunan nasional berkelanjutan. Melalui penyelenggaraan model sekolah inilah akan terbangun komitmen, kesadaran, dan tanggung jawab antara warga sekolah, komite sekolah, forum orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah (*stakeholder*) untuk berpartisipasi aktif menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah adiwiyata diharapkan menjadi media yang tepat dan

⁶Sulistiyorini, *Esensi Manajemen pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 5

ideal untuk mendidik dan menanamkan budaya positif dan strategis dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup.⁷

Atas dasar persoalan di atas maka diperlukan suatu model yang dapat memberi kemudahan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan program adiwiyata. Yang Ying Ming menyatakan bahwa model menggambarkan langkah atau prosedur dalam mencapai suatu tujuan, sekaligus dapat digunakan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan. Kemudian Richey menyatakan bahwa model menggambarkan realitas dengan menampilkan struktur dan tingkatan untuk menyatakan idealisasi dan pandangan tentang suatu realitas. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dipahami bahwa istilah model digunakan untuk menjelaskan konsep yang bervariasi karena perlu disesuaikan dengan konteks yang akan digambarkannya serta dapat dikatakan bahwa model memiliki karakteristik: (1) deskriptif naratif; (2) ada prosedur atau langkah; (3) ada tujuan khusus; (4) digunakan untuk mengukur ketercapaian; dan (5) merupakan menggambarkan suatu sistem. Setiap model memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu sistem yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pencapaian tujuan.⁸ Dengan demikian maka perlulah adanya suatu model pengelolaan untuk membentuk sekolah adiwiyata secara mandiri.

⁷Endang Haris. Dkk, *Sekolah Adiwiyata Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri Di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 4

⁸⁸Ratih sulistyowati. Dkk, "Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi". Volume 4 Nomer 1, Januari-Juni 2017, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, hlm. 99

Model pengelolaan yang berupa pembelajaran bagi peserta didik yang cukup efektif dan sesuai dengan program cinta lingkungan tersebut adalah “Wisata Lokal” berbasis potensi sekolah serta dapat memberi peluang terlaksananya *active learning* pada siswa. Sebelum membahas lebih dalam apa itu program wisata lokal, hendaknya mengetahui arti wisata lokal secara umum, Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisatahan dinyatakan bahwa wisata adalah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan sementara dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata”.⁹ Jadi, pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sedangkan lokal berarti dalam suatu wilayah, kawasan atau daerah tertentu. Jika digabungkan kata wisata lokal memiliki pengertian perjalanan yang dilakukan masih dalam satu wilayah, yaitu melakukan perjalanan dengan meninggalkan kediaman asalnya, menuju ke tempat yang lain.

Namun dalam kaitan pendidikan, wisata lokal yang dimaksudkan bukan seperti istilah secara umum yang sudah dibahas diatas. Melainkan wisata lokal dalam konteks pendidikan merupakan suatu program pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta mengembangkan potensi sekolah dengan

⁹Soedarso. Dkk, “Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro)”. Volume 7 Nomer 2, November 2014, Jurnal Sosial Humaniora, hlm.139

membudidayakan objek tertentu sebagai sarana pembelajaran bagi siswa maupun dijadikan sebagai penunjang perekonomian sekolah. Adapun daya tarik wisata lokal di sekolah ini akan memberikan suatu keunikan, keindahan, dan nilai-nilai estetika tersendiri yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan dari penduduk sekolah yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan pembelajaran bagi siswa maupun penduduk sekolah secara umum.¹⁰

Pemanfaatan lingkungan sekitar yang dikemas dalam bentuk wisata lokal disekolah akan menjadikan salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajara untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Apabila guru mengajar pelajaran dengan mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar yang sudah dibudidayakan oleh penduduk sekolah sebelumnya maka pembelajaran itu akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para siswa dapat memperoleh langsung suatu ilmu melalui peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang dialami lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan, bukan hanya sekedar suatu pembelajaran yang bersifat materi saja.¹¹

Program wisata lokal ini bertujuan mengetahui pemanfaatan objek wisata lokal tersebut sebagai sumber pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang

¹⁰Khoirul Fajri. Dkk, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kota Bandung Dalam Meningkatkan Tingkat Kunjungan Wisatawan Asal Malaysia". Volume 1 Nomer 2, Juni 2016, *Tourism Scientific Journal*, hlm. 171

¹¹Muzria M. Lamasai. Dkk, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 10 Gadung", Volume 5 nomer 3, *Jurnal Kreatif Todulako Online*, hlm. 140

menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata yang ada di hadapannya sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber belajar kontekstual berpijak pada pemikiran mengenai empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO, yaitu :

- 1) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- 2) *Learning to do*, memberdayakan siswa agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, sehingga siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar.
- 3) *Learning to live together* dengan membekali kemampuan untuk orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi dan saling pengertian.
- 4) *Learning to be* adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar di atas.¹³

Berdasarkan salah satu komponen empat pilar belajar tersebut, yaitu *learning to do* untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan sehingga siswa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar maka

¹²Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru* (Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model Belajar dan Pembelajaran), (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama), hlm. 88-89

¹³Abdul Mu'in Saud, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar". Volume 1 Nomer 1, Desember 2015, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, hlm. 31

guru dapat memanfaatkan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Adapun berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menggunakan objek wisata sebagai sumber belajar adalah dengan mengajak siswa berkunjung ke objek wisata lokal, menggunakan media gambar-gambar objek wisata untuk menjelaskan perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan produksi yang ada di lingkungan sekitar siswa ataupun berbagi tentang pengalaman-pengalaman siswa mengenai objek wisata yang mereka kunjungi.

Dengan adanya sekolah adiwiyata yang memanfaatkan program wisata lokal sebagai sarana pembelajaran maka akan tercipta kegiatan belajar-mengajar di luar kelas yang dapat mendorong para siswa mengembangkan sikap kemandirian. Ketika mereka belajar di luar kelas, sebenarnya mereka sedang menghilangkan sikap ketergantungan pada orang lain, minimal ketergantungan terhadap guru. Kegiatan di luar kelas akan membuat guru tidak banyak berbicara atau aktif menerangkan, sebagaimana saat mengajar didalam kelas, namun tetap tidak keluar dari esensi dan tujuan belajar. Adapun tujuan-tujuan dari penggunaan program wisata lokal ini adalah sebagai berikut : (1) Dengan melaksanakan program wisata lokal diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, (2) menghayati tugas / pekerjaan seseorang serta dapat bertanya langsung, dengan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, maupun pengetahuan umum, (3) mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, supaya dapat mengambil kesimpulan,

sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari mata pelajaran yang lainnya.¹⁴

Penggunaan program wisata lokal di sekolah adiwiyata sebagai sarana pembelajaran bagi siswa juga termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran *Outdoor study*, dimana *Outdoor study* merupakan suatu metode yang tidak hanya sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku. Ada empat tingkatan pencapaian pada pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tingkatan tersebut meliputi *Ecological Foundation Level* (pengetahuan dasar mengenai lingkungan), *Conceptual Awareness Level* (menganalisis isu-isu di lingkungan), *Investigation and Evaluation* (menelusuri dan mengevaluasi masalah lingkungan dan memikirkan solusinya), dan *Environmental Action Skills Level* (aplikasi pengetahuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan). Metode *outdoor study* inimerupakan salah satu metode pembelajaran yang mengarahkan pada berpikir tingkat tinggi, dimana siswa dapat menghasilan perbedaan dari hasil menganalisis dan memahami.¹⁵

¹⁴Muhammad Didin Nasruddin. Dkk, "Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pada Siswa Sekolah dasar". Volume 1 Nomer 2, Tahun 2013, hlm. 3

¹⁵Gracya Niken Nindya Sylvia. Dkk, "Pemanfaatan Taman Wisata Alam (TWA) Puntikayu Palembang Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik", Volume 2 Nomer 1, Jurnal Swarnabhumi, hlm. 16

Dari sekian banyak program lingkungan yang sudah direalisasikan oleh kementerian lingkungan termasuk program sekolah adiwiyata maka semakin pesatlah didirikan sekolah berbasis adiwiyata. Dengan keadaan yang seperti ini maka tentunya sekolah berbasis adiwiyata memilih program-program sekolah yang menunjang pada terealisasinya sekolah yang lingkungannya asri nan sehat. Adapun termasuk program sekolah adiwiyata yakni adanya wisata lokal yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, oleh karena itu maka perlulah suatu pembahasan mengenai model pengelolaan wisata lokal sebagai sarana pembelajaran bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai sekolah berbasis adiwiyata di SDN Kowel III Pamekasan sudah menerapkan program tersebut. Disana juga terdapat program wisata lokal yang digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, dimana programnya berupa green house, kebun dan tanaman obat-obatan. Program tersebut juga efektif untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa di SDN Kowel III Pamekasan.¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengelolaan Wisata Lokal Sebagai Sarana Pembelajaran Di SDN Kowel III Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja objek wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan?

¹⁶Wawancara, Ibu Fikawati S. Pd. Pada Tanggal 2 November 2019, Pukul 08:30 WIB

2. Bagaimana pengelolaan wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan?
3. Bagaimana manfaat adanya wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui objek wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengelolaan wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan.
3. Untuk mengetahui manfaat adanya wisata lokal sebagai sarana pembelajaran di SDN Kowel III Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah penelitian, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial. Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.¹⁷

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

2. Kegunaan Sosial

1. SDN Kowel III Pamekasan

¹⁷*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012), hlm.19.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur, agar nantinya lembaga pendidikan islam pada umumnya dan SDN Kowel III Pamekasan pada khususnya dapat menggali informasi dari penelitian ini terkait Model Pengelolaan Wisata Lokal Sebagai Sarana Pembelajaran.

2. IAIN Madura

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi adik-adik mahasiswa maupun mahasiswi dalam penulisan proposal skripsi dan sebagai tambahan koleksi penulisan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Madura.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap diri saya sendiri untuk kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup keluarga, pendidikan dan sosial masyarakat.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah pada skripsi ini yang perlu dijelaskan agar terdapat kesamaan penafsiran dan meghindari kekaburan makna, sehingga tercipta pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan merupakan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Wisata lokal sekolah merupakan suatu program pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan mengembangkan potensi sekolah untuk membudidayakan objek tertentu sebagai sarana pembelajaran bagi siswa maupun dijadikan sebagai penunjang perekonomian sekolah.
3. Sarana pembelajaran merupakan semua perangkat peralatan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran disekolah.

Dengan demikian maksud dari penjelasan definisi istilah diatas yakni bagaimana pengelolaan objek wisata lokal yang sudah tersedia disekolah berbasis adiwiyata menjadi sarana atau media pembelajaran bagi siswa, baik pengelolaannya dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sehingga tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.